



**DINAMIKA JEJARING AKTOR PADA KAWASAN PERMUKIMAN MULTI ETNIS
JEMBATAN BESI, TAMBORA**

Oleh
Purwa Septa Dupit T², Joko Adianto²
**Kajian Pengembangan Perkotaan, Sekolah Kajian Strategik dan Global, Universitas
Indonesia, Jakarta, Indonesia**
Email: [1purwasdupit@gmail.com](mailto:purwasdupit@gmail.com), [2joko.adianto@ui.ac.id](mailto:joko.adianto@ui.ac.id)

Abstract

Jembatan Besi commercial area is known as the densest settlement area located in West Jakarta. The dynamics of this area can be seen in how each actor can be related and mutually influential in the activities of finding a source of livelihood. The existence of ethnic diversity in this area is one of the interesting things to research. Of course, the connection between actors and the influence of ethnic diversity can form a pattern that can be mapped. Spatial patterns and spontaneous responses of actors in making dispositions when facing spatial conflicts and the character of multi-ethnic commercial areas raise questions related to the habitus formed by each actor in a social network in an effort to defend themselves. The aim of this research is to reveal the dynamics of actor networks in the Jembatan Besi multiethnic commercial area. This qualitative research uses a case studies approach. The results of the analysis show that there is a connection between ethnicity and the spontaneous responses of the actors to defend themselves so they can form networks that strengthen and influence each other.

Keywords: Actor, Commercial, Multi Ethnic, Network, Settlement

PENDAHULUAN

Perkembangan kegiatan industri dan perniagaan merupakan magnet urbanisasi. Geliat aktivitas perekonomian di kota layaknya gula bagi para semut yang mendatangnya, dalam hal ini adalah orang-orang yang berdatangan dari berbagai wilayah dengan harapan berurbanisasi dapat meningkatkan taraf perekonomiannya. Seperti yang dibahas dalam *The Right to the City* (Lefebvre, 1968), konsep industrialisasi dan urbanisasi akan memicu urbanisasi dan lahirnya kapitalisme. Hal tersebut ditandai dengan perluasan kota, karena banyaknya masyarakat dari desa mencari penghidupan di kota. Berdasarkan data statistik BPS, Jakarta Barat memiliki jumlah terbesar untuk kegiatan usaha menurut skala kabupaten/kota di DKI Jakarta pada tahun 2020 yaitu 492 usaha industri sedang dan 118 industri kecil, sehingga tak mengherankan jika

kota ini menjadi magnet bagi pendatang dari berbagai wilayah untuk berurbanisasi.

Majunya kegiatan industri dan perniagaan di Kota Jakarta Barat tak lepas dari sejarahnya yang merupakan kawasan perniagaan dan permukiman bagi pendatang sejak era kolonial yang masih bertahan hingga saat ini. Berdasarkan Rencana Induk dan Rencana Tindak Pengembangan Kawasan Kota Tua, (2004), Kawasan perniagaan di sekitar Pelabuhan Sunda Kelapa, aliran Sungai Ciliwung, serta Sungai Krukut merupakan Kawasan CBD tertua di Jakarta Barat, dan menjadi kawasan permukiman multi etnis bagi pendatang sejak abad ke -16 yang saat ini berada di Wilayah administratif Kecamatan Tambora. Seiring perkembangan zaman kegiatan di bidang perniagaan dan jasa di Kecamatan Tambora masih tetap eksis hingga saat ini dan menjadi daya tarik sebagai bagi



para pendatang dari berbagai daerah untuk berurbanisasi.

Urbanisasi yang terus meningkat setiap tahunnya mengakibatkan Tambora kini menjadi kawasan pemukiman terpadat di Indonesia dan bahkan diklaim sebagai kawasan permukiman terpadat di Asia Tenggara. Pada tahun 2022 Kecamatan Tambora memiliki penduduk sebanyak 275.135 jiwa (BPS Kota Jakarta Barat, 2022). Tingginya laju urbanisasi dapat memberikan dampak negatif pada ruang kota khususnya padatnya lingkungan permukiman. Isu utama dari lingkungan permukiman padat di Tambora adalah lingkungan tak layak huni dan tidak mampu menopang dirinya sendiri (Desiyana, 2018). Kondisi ini tentunya bertentangan dengan konsep ruang kota yang *sustainable* bahwasanya terdapat tiga aspek yang harus dipenuhi yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Ruang kota yang padat berdampak buruk pada kondisi sosial dan kualitas kehidupannya (Heng & Malone Lee, 2010). Di sisi lain Safitri menyatakan permukiman padat Tambora memiliki modal sosial yang kuat walaupun berada di lingkungan yang sangat padat, interaksi sosial warganya berjalan harmonis dan memiliki toleransi atas perbedaan etnis dan agama. (Safitri, 2023).

Modal sosial warga Tambora tentunya tak lepas dari ketangguhan dan kemandirian ekonomi kawasannya. Kondisi ini dapat dibuktikan dengan data potensi perekonomian Kecamatan Tambora dari data BPS tahun 2021, yang mana terdapat 61 kompleks perniagaan, 13 unit pasar lokal, 4 unit pasar semi permanen, 6 unit pasar informal, 66 unit mini market 1.135 unit bangunan pertokoan yang tersebar di seluruh Kecamatan Tambora. Peran aktivitas industri dan perniagaan memiliki makna mendalam bagi warganya dan kemudian menjadi nilai kekhasan bagi suatu tempat yang mereka jaga keberlanjutannya.

Jembatan Besi adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Tambora yang merupakan permukiman padat penduduk yang

memiliki potensi kemandirian ekonomi kegiatan perniagaan berskala UMKM. Dalam artikel yang berjudul Djakarta Tempo Doeloe: Inilah Asal Nama Jembatan Besi, terdapat pernyataan bahwa semula penduduk asli di daerah Jembatan Besi adalah mayoritas orang Betawi dan seiringnya perkembangan Kota Jakarta, bermukimlah suku-suku lain seperti Jawa, Madura, dan etnis Tionghoa. Secara data statistik, di Jembatan Besi terdapat sebuah pasar lokal, 61 kelompok pertokoan, 6 minimarket, dan 40 toko kelontong yang menjadi sumber penghidupan bagi 37.358 warganya.

Sebagai penggambaran tentang geliat kegiatan perekonomian di Jembatan Besi, terdapat sebuah pasar tradisional berskala lingkungan yang didominasi pedagang pribumi multietnis dan sebagian kecil pedagang Tionghoa. Di sekeliling pasar terdapat kompleks pertokoan yang menjadi tempat usaha sekaligus tempat tinggal bagi pedagang keturunan etnis "*cina toko*". Kerukunan sosial antar etnis pada aktivitas perniagaan pun terasa egaliter dan menunjukkan toleransi di antara perbedaan. Bentuk kerukunan dalam kegiatan perniagaan ini dapat dilihat dari bagaimana mereka membangun jejaring sosial antar aktor dan membentuk berbagai bentuk disposisi sebagai bentuk respon spasial.

Adanya disposisi yang didefinisikan sebagai respon spasial pada ruang publik dimaknai sebagai *Habitus* (Pratama, 2017). Sebagai contoh bentuk *Habitus* yang terbentuk di Kawasan perniagaan Jembatan Besi adalah negosiasi spasial yang terjadi pada ruang di depan toko masyarakat keturunan Tionghoa yang menjadi ekstensi pasar tradisional yang melebar hingga sepanjang jalan raya mulai pukul 03.00 hingga pukul 07.00 pagi. Berdasarkan penelusuran awal lapangan, selain *habitus* pedagang pasar di Jembatan Besi, terdapat peran komunitas warga, RT dan RW setempat dalam mengatur mekanisme perniagaan. Namun dibalik *habitus* para aktor untuk menghidupkan dan melanggengkan



aktivitas perniagaan, terdapat ancaman menurunnya kegiatan perniagaan di kawasan ini. Ancaman ini terasa karena mulai ada beberapa pedagang pasar yang berpindah ke pasar lain dengan beberapa alasan salah satunya adalah kualitas bangunan yang menurun serta fasilitas parkir yang kurang memadai. Penurunan kualitas bangunan pasar tradisional di DKI Jakarta banyak mengalami degradasi yang disebabkan banyaknya faktor dari segi bangunan hingga kualitas pengelolaannya (Rahmalia, Rahardjo, and Herlambang, 2023).



Gambar 1. Kios yang tutup di Pasar Jembatan Besi

Sumber data : olahan data pribadi.

Hingga saat ini Kawasan Jembatan Besi masih hadir sebagai kawasan perniagaan multi etnis yang menjadikan lokasi ini menarik untuk dilihat bagaimana *habitus* yang dibentuk oleh setiap aktor dalam sebuah jejaring sosial dalam upayanya mempertahankan diri. Dengan melihat *habitus* dan mekanisme yang dibentuk para aktor kita dapat memahami kekuatan karakter kawasan ini dan memfasilitasi rekomendasi strategi kebijakan untuk memperkuat karakter Kawasan Jembatan Besi sebagai kawasan perdagangan multi etnis.

Penelitian ini berupaya mengungkap jejaring aktor yang terlibat dalam merespon aktivitas perniagaan di kawasan niaga Jembatan Besi dan dinamika pola spasial yang terbentuk. Dalam hal ini struktur yang dibentuk antar aktor, peran dan respon masing - masing aktor dalam mensiasati konflik ruang akan coba ditelusuri sehingga dapat mengungkap bentuk *habitus*nya. Dengan memahami bentuk *habitus* dari para aktor, diharapkan

menjadi model spasial yang dapat menjadi identitas kekhasan Kawasan niaga Jembatan Besi dan memahami kendala yang dihadapi. Tujuannya dengan pemodelan spasial ini dapat diolah menjadi rekomendasi strategi kebijakan yang berfokus pada penguatan karakter dan pengembangan potensi kegiatan perniagaan berbasis identitas Kawasan Jembatan Besi dengan harapan dapat berdampak pada peningkatan kualitas hidup dan keberlanjutan kawasannya.

Pola spasial dan respon spontan aktor dalam membuat disposisi saat menghadapi konflik ruang dan karakter Kawasan perniagaan yang multi etnis memunculkan pertanyaan: Bagaimana *habitus* yang dibentuk setiap aktor dalam sebuah jejaring sosial dalam upayanya mempertahankan diri?

Kajian terkait *habitus* merupakan ide dari Pierre Bourdieu untuk menjelaskan cara bertindak para aktor yang berperan dalam mengambil suatu tindakan dalam suatu kondisi sosial. Namun pada dasarnya *habitus* bukanlah sesuatu yang terjadi secara alamiah, atau takdir. *Habitus* di satu pihak, merupakan struktur yang menstruktur kehidupan sosial, di lain pihak ia merupakan struktur yang ditata oleh dunia sosial (Bourdieu, 1996). *Habitus* adalah sebuah sistem disposisi yang *durable* juga *transposable* yaitu memiliki kemampuan untuk bertahan dalam kondisi yang berubah - ubah. Sebagaimana dikatakan Bourdieu, *habitus* merupakan produk dari sejarah karena terjadi pengulangan namun dalam bentuk yang berbeda.

Korelasi migrasi - urbanisasi di Jakarta Barat yang dipengaruhi oleh sektor industri didukung dengan teori *The Right Of City*. Dampak dari adanya industrialisasi, terjadilah urbanisasi dan lahir kapitalisme. Hal tersebut ditandai dengan perluasan kota, karena orang-orang dari desa mencari penghidupan di kota. Terjadinya persaingan antar penguasa pada pemahaman kota menjadi nilai guna karena berpusat di kekayaan, perniagaan, riba, dan bank. Kondisi ini menjadikan yang memiliki



kuasa adalah yang memiliki kekayaan terhadap yang tak berkuasa karena tak memiliki daya, dalam hal ini terkait uang.

Teori ini juga menjelaskan bahwa pusat kota menjadi tempat aktivitas ekonomi yang memiliki kualitas tinggi bagi pendatang dan masyarakat pinggiran kota. Pusat kota seolah menjadi primadona untuk arsitektur dan urbanisitiknya yang bersifat komersial, intelektual, politik dan ekonomi. Secara teori konsep kota terdiri dari fakta, representasi dan elaborasi. Dalam kehidupan di perkotaan juga menyiratkan pertemuan, konfrontasi perbedaan, pengetahuan dan pengakuan terkait ideologi, politik, cara hidup berdampingan di kota. Hal ini menunjukkan tentang hak bermukim dalam kota bagi seluruh warga kota. Konsep "menghuni" dari penyair dan filsuf Heidegger ialah kehidupan perkotaan memberikan hak untuk menghuni, mengizinkannya warga kota untuk bermukim di kota sehingga dapat meningkatkan taraf kehidupan di bumi dalam pelestarian dan pemanfaatan ruang kota.

Aphrodita Puspateja dan Sugiono Soetomo (2013) mengungkap karakteristik migran sirkuler masih membawa ikatan yang tinggi antara kota tujuan dengan daerah asal, hingga berdampak pada hubungan kegiatan ekspor barang hasil produksi khas daerah asalnya ke kota tujuan mereka bermukim. Jika setiap daerah asal dapat memiliki hubungan seperti ini maka perekonomian daerah semakin meningkat. Berdasarkan karakteristik migran sirkuler yang unik, yakni masih memiliki ikatan yang kuat dengan daerah asal sehingga tidak terlalu rumit memikirkan kualitas daerah kota tujuan asalkan memiliki kriteria antara lain:

- a. Bangunan yang ditempati tidak besar dan digunakan secara komunal.
- b. Tipe barak dipilih sebagai ruang tidur agar bisa menampung orang banyak.
- c. Kamar mandi dilengkapi dengan toilet sehingga menghemat pengeluaran dan biaya perawatan.

- d. Ruang jemur yang digunakan secara komunal.
- e. Area yang digunakan sebagai tempat menyimpan barang jualan.
- f. Ruang televisi sebagai pusat berkumpul antar semua anggota keluarga untuk bisa berinteraksi.
- g. Kebutuhan pangan dipenuhi melalui UMKM atau warung-warung sehingga harga relatif murah.
- h. Harga sewa yang murah dengan sistem pembayaran harian;
- i. Kepadatan bermukim dijaga agar kebutuhan ruang tanpa sirkulasi seluas 6m² terpenuhi.

Dari kriteria di atas dapat disimpulkan bahwa berpindah tempat bermukim dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup secara ekonomi sehingga kriterianya akan berlandaskan pada faktor-faktor ekonomi juga, bukan kriteria berdasarkan ikatan emosional karena pada dasarnya masih memiliki ikatan yang kuat dengan daerah asalnya.

Jembatan Besi memiliki karakter yang khas sebagai kawasan permukiman yang padat, yakni terdapat keharmonisan antar multi etnis pribumi bersama dengan etnis Tionghoa. Kajian Desiyana (2018) berjudul *Interrogating socio-spatial sustainability in Dese City: Case Studies in Kalianyar and Jembatan Besi* mengungkap lima fenomena sosial dan spasial mendasar di kedua wilayah, yakni:

- (1) penyesuaian kebutuhan spasial pada bangunan,
- (2) penyesuaian tatanan ruang untuk mengakomodasi aktivitas sosial dan ekonomi,
- (3) menciptakan identitas sosial dan ikatan komunitas melalui bangunan yang dibangun. lingkungan hidup,
- (4) memanfaatkan kemudahan aksesibilitas di perkotaan desa, dan
- (5) menampung kegiatan swasta dan masyarakat di sepanjang gang.

Kegiatan sosial dan ekonomi yang berpengaruh pada pola spasial di kawasan



Jembatan Besi ini adalah industri rumah tangga konveksi yang dapat memberikan lebih banyak kesempatan bagi masyarakat untuk beradaptasi dan bertahan hidup. Para pelaku industri ini rela mengurangi luas rumah, yakni dengan menambah ruang untuk menciptakan industri konveksi rumah tangga dan kebutuhan sehari-hari secara bersama-sama. Hal ini dilakukan untuk pemanfaatan lantai satu untuk toko kecil dan industri rumah tangga kecil-kecilan. Dari contoh industri konveksi ini dapat terlihat bahwa di kawasan Jembatan Besi tercipta identitas sosial dan ikatan komunitas melalui lingkungan binaan yang ditemukan dari adanya ikatan identitas masyarakat yang beragam namun menunjukkan rasa memiliki dan kepedulian karena berkaitan dengan mata pencaharian masing-masing warga.



Gambar 2. Ruang untuk Usaha Konveksi

Sumber data : olahan data pribadi.

Kemudahan aksesibilitas di Kelurahan Jembatan Besi ini menjadikan warga lebih memilih menggunakan sepeda motor sebab menunjang aktivitas sehari-hari karena memungkinkan sambil membawa barang-barang dagangan serta efisiensi secara waktu. Kegiatan swasta dan masyarakat di gang ditemukan adanya setiap ruangan yang dapat diubah berdasarkan aktivitas, waktu, dan aktor. Kualitas yang mereka prioritaskan bukanlah tentang kualitas bangunan terkait maksimalnya pencahayaan alami atau aspek kualitas bermukim yang lainnya, tapi tentang bagaimana ruang mereka untuk hidup tetap terjaga. Adanya industri tekstil di Kelurahan Jembatan Besi pada kawasan yang padat menarik orang untuk bekerja, tinggal, dan

berpindah tempat kesana karena terdapat ruang untuk hidup yang dituju.



Gambar 3. Suasana di Permukiman Jembatan Besi dengan Kegiatan banyak terjadi di Gang

Sumber data : olahan data pribadi.

Menurut penulis, kekhasan lingkungan binaan di Kawasan Jembatan Besi mungkin tidak akan berlanjut di masa depan karena tidak dapat menampung lebih banyak orang, maka pengembangan selanjutnya disarankan fokus terhadap penambahan lapisan vertikal, sebab mereka tidak membutuhkan tempat tinggal yang luas karena mereka hanya membutuhkan tempat tidur dan istirahat, sementara kegiatan aktivitas utama lebih banyak berlangsung di jalan/gang. Mereka hanya membutuhkan ruang untuk sekedar hidup dan mencari sumber penghidupan. Aktor dari kegiatan perekonomian di Jembatan Besi cenderung tinggal di rumah tapak atau tempat yang menguntungkan kehidupan mereka walaupun berada di tempat yang sempit sebagai roda penggerak perekonomian MBR (Masyarakat Berpenghasilan Rendah).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tipe pendekatan studi kasus. Metode ini dipilih karena penelitian ini bersifat deskriptif dan bertujuan mengungkap jejaring aktor sebagai habitus yang terlibat dalam dinamika aktivitas perniagaan di kawasan niaga Jembatan Besi sehingga dapat memetakan pola keterhubungan antar aktor dalam aktivitas perniagaan berdasarkan faktor-faktor yang

mempengaruhinya. Metode ini sesuai digunakan dalam penelitian ini karena metode studi kasus ini bertujuan mendapatkan pemahaman terkait hal-hal esensial (kekhasan) yang terjadi di kawasan ini yang terbangun melalui rutinitas dalam keseharian hidup manusia secara mendalam. Sasaran yang dituju adalah mendapatkan data terkait kekhasan yang terjadi sehingga dapat memahami bagaimana pola keterhubungan antar aktor di Kawasan Niaga Jembatan Besi untuk senantiasa menghidupkan aktivitas bermukimnya sehingga bisa berkelanjutan dan saling menjaga kestabilan satu sama lain.

Dalam penelitian ini tahapan yang akan dilakukan yakni mencoba mengamati sebagai langkah observasi awal terkait bagaimana kawasan niaga Jembatan Besi ini bisa bertahan dengan segala keragaman etnis serta agama yang ada. Tentunya hal ini bukan menjadi hal lumrah terjadi di sekitar kita sekarang. Setelah itu dilanjutkan dengan mengkaji beberapa teori terkait dengan kekhasan yang terjadi yakni tentang bagaimana sebuah habitus bisa terjadi, apa makna bermukim bagi aktor-aktor yang akan diteliti di Kawasan Niaga Jembatan Besi dan teori lainnya sehingga dapat mengarahkan pada kepekaan peneliti dalam melihat dan mengamati. Peneliti juga tertarik mengungkap bagaimana fenomena ini hadir dan terus menerus langgeng sehingga bisa memahami apa yang sebenarnya terjadi dibalik keberlanjutan aktivitas niaga yang ada di Jembatan Besi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 4.. Lokasi Penelitian
 Sumber data : olahan data pribadi.

Dinamika Hubungan antar Aktor dan Taktik dalam Permukiman Padat di Jembatan Besi

Dalam analogi *field* dan *games*, kita melihat kawasan permukiman niaga Jembatan Besi sebagai *field*, dan dinamika hubungan antar aktor untuk meningkatkan kualitas perekonomian dan kesejahteraan bertinggal sebagai *games*. Sebagai gambaran bentuk *field* di sini adalah kompleks perniagaan dan pasar lingkungan yang dikelilingi permukiman padat serta didominasi usaha industri rumahan konveksi dan UMKM. Sedangkan *games* yang dimainkan adalah taktik yang dikembangkan oleh setiap aktor untuk bertahan di tengah menurunnya perekonomian di Jembatan Besi. Sebagai sebuah kawasan dengan kemandirian ekonomi, tentunya ini menjadi magnet bagi pendatang, dan berkembang menjadi kawasan multi etnis yang dengan sadar menjaga nilai toleransi dan gotong royong untuk melindungi sumber penghidupannya. Saat ini tantangan besar yang mereka hadapi adalah lesunya industri konveksi yang menyebabkan banyak usaha gulung tikar, dan banyak kontrakan tak lagi terisi. Kondisi bangunan pasar yang sudah tidak layak, dirasa pedagang menyebabkan semakin sepi pengunjung dan sebagian diantaranya memilih berpindah lokasi. Walaupun secara aktivitas keseharian seolah keduanya saling berdiri sendiri, namun terdapat singgungan peran aktor dalam upayanya mempertahankan diri yang saling menguntungkan. Peneliti mencoba membahas apa yang dilakukan para aktor dalam upaya bertahan dan meningkatkan kesejahteraan dan jejaring aktor dan hubungannya di dalamnya.

Komunitas Etnis dan Profesi Masyarakat Jembatan Besi

Dalam bertahan di lingkungan padat penduduk yang memiliki potensi perekonomian yang besar, tentunya memiliki tantangan tersendiri. Belum lagi ditambah tantangan dari perbedaan latar belakang etnis dan kebiasaan kesehariannya. Untuk aktor yang beraktivitas di Jembatan Besi terbagi atas: etnis Tionghoa



sebagai motor kegiatan ekonomi, etnis Betawi sebagai tuan rumah, dan etnis Jawa dan Sunda sebagai buruh konveksi sekaligus konsumen, etnis Madura dan beberapa dari Sumatra sebagai pelaku usaha kecil lainnya. Pembagian spesialisasi profesi ini merupakan cara mereka bertahan tanpa saling mengganggu sumber penghidupan antar etnis di dalamnya. Dua kegiatan perekonomian besar di Kelurahan Jembatan Besi adalah industri konveksi dan perdagangan sembako. Kedua aktivitas ini dimotori oleh masyarakat etnis Tionghoa. Kegiatan perdagangan utama ini membuka peluang bagi pendatang untuk bekerja sebagai pegawai toko dan buruh konveksi yang di dominasi etnis Jawa dan sebagian Sunda. Kondisi ini dapat terjadi akibat anggapan kedua etnis ini sudah cukup familiar dengan kegiatan industri maupun perdagangan. Anggapan ini terus bergulir akibat proses ajak mengajak oleh kerabat untuk bekerja di tempat mereka dan membentuk komunitas berlatar daerah asal yang sama.

Keberadaan pendatang yang membutuhkan tempat untuk tinggal, membuat mereka yang mengklaim bahwa etnis Betawi sebagai tuan rumah, memodifikasi rumahnya menjadi tiga hingga empat lantai agar lantai atasnya dapat disewakan sebagai kost-kostan, ada pula yang mengubah aset propertinya menjadi rumah kontrakan dan disewakan untuk kegiatan industri konveksi. Etnis Betawi ini juga membuka usaha warung makan dan warung kopi karena melihat peluang dari keseharian buruh konveksi yang sering nongkrong, jajan dan memenuhi kebutuhan pangannya dengan membeli makanan jadi. Sedangkan untuk pemenuhan sembako, warga tidak memperolehnya dari pasar melainkan dari warung-warung sekitar pasar karena warung ini buka 24 jam dan memiliki harga yang tidak jauh beda dengan pasar.



Gambar 6. Warung Makan Etnis Jawa

Sumber data : olahan data pribadi.

Penjual sembako di kawasan ini mayoritas berasal dari etnis Madura dan masih terdapat ikatan keluarga. Untuk pasokan barang, warung-warung ini diperoleh dari satu agen di pasar Angke, dan mereka memiliki kesepakatan harga dan komoditi yang disamakan antar warung. Apabila ada warung yang baru akan memulai usaha di bidang sembako, untuk modalnya akan dibantu oleh warung-warung lain yang sudah lebih dahulu berjualan. Hal ini menunjukkan hubungan jaringan yang sangat kuat antar penjual warung sembako Madura ini.



Gambar 5. Warung Sembako Madura

Sumber data : olahan data pribadi.

Di kawasan ini, warga memenuhi kebutuhan air konsumsi (air pakai), dengan mengandalkan air ledeng yang dijual oleh pedagang air keliling karena pasokan air tanah tidak layak dikonsumsi. Para penjual air pakai di kawasan ini mayoritas dilakukan oleh orang yang berasal dari daerah Garut. Untuk kehidupan kesehariannya para pedagang air diberikan lahan di lantai atas rumah bosnya untuk

selanjutnya boleh dibuat rumah. Hal ini bisa dianggap sebagai sebuah fasilitas untuk pegawai juga sebagai alat kontrol kuasa dari bos terhadap pegawainya sehingga bisa dipantau jam kerja serta keberadaan para pegawainya.

Kolaborasi Pedagang Kaki Lima- Pemilik Toko dan Tokoh Masyarakat

Fenomena menurunnya kualitas bangunan pasar membuat para pedagang mencari alternatif agar kegiatan perdagangan dapat tetap berjalan. Kondisi ini dapat kita lihat dari bentuk habitus yang muncul di koridor Jalan Jembatan Besi II mulai dini hari hingga terbitnya matahari. Pedagang sayur dan kebutuhan pokok harian hadir dalam bentuk pedagang kaki lima dan menempati ruang di depan toko- toko yang dimiliki oleh etnis Tionghoa. menariknya ini merupakan hasil kolaborasi antara tokoh masyarakat, pemilik toko dan pedagang kaki lima. Pemilik toko secara sadar mengizinkan lahan di depan tokonya untuk dijadikan lapak bagi pedagang kaki lima pada waktu yang telah disepakati tanpa imbalan. Bagi mereka keberadaan pedagang kaki lima di saat rumah sekaligus toko belum beroperasi, membuat mereka merasa terlindungi dan rasa aman dari ancaman tindakan kriminal. Sedangkan bagi pedagang kaki lima, berdagang di koridor jalan Jembatan Besi II membuat mereka memiliki ruang yang lebih terbuka dan dapat menarik pengunjung untuk berbelanja. Namun dalam proses meruangnya, lapak yang mereka tempati tidaklah didapati secara cuma - cuma dan bebas menempati lahan manapun. Para pedagang kaki lima yang ingin berdagang diharuskan membayar iuran sewa kepada tokoh masyarakat yaitu Ketua RT. Ketua RT selaku tokoh masyarakat ini merupakan aktor kunci yang berperan mengatur kelangsungan kegiatan perdagangan dan menjadi mediator antara pedagang kaki lima maupun pemilik toko agar tidak terjadi konflik saat meruang. Dengan uang yang dibayarkan pedagang ke pihak RT, pihak RT berkewajiban menjanjikan rasa aman bagi pemilik toko, merekrut petugas kebersihan, dan merekrut aparat keamanan informal untuk menjaga ketertiban berdagang. Dengan adanya kolaborasi diantara ketiganya, bukan hanya meningkatkan aktivitas perdagangan di Jembatan Besi namun juga sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan bersama.



**RESPONDEN 3
PENJUAL AIR PAKAI (PAK JAJA)**

Point informasi

- orang garut
- bersihnya 50k perhari
- untuk warga dan pedagang
- Penggunaan biasanya 2 dirigen 3 hari
- air pam
- 4 ribu 2 dirigen (3 ribu langganan)
- unik beliau tinggal dengan bosnya dan membuat rumah di lantai atas
- hanya ini sumber air pam dan air dirigen di lokasi ini
- sehari 6 gerobak ,120k penghasilan kotor



Gambar 7. Pekerja Air Pakai
Sumber data : olahan data pribadi.



**RESPONDEN 4
DEPOT AIR PAKAI (PAK SALIM)**

Point informasi

- rumah milik sendiri turun temurun 100 tahun lebih
- penghasilan 70k sehari terendah
- 25 Tahun yg lalu penghasilan sampai 300k perhari
- bisnis keluarga
- lokasi pam pusat di bandengan di daerah penjarangan
- Lebih banyak pedagang yg mesen dibanding warga
- belanja bahan dapur di tukang sayur jembatan besi pagi
- bafian tukang sayur ke mitra di jembatan lima
- bulan puasa ramai
- semua kontakkan gaboleh ada kompor
- tukang nya 3 (termasuk responden 3 pak jaja)
- tukang mandiri jenazah



Gambar 8. Pemilik Usaha Air Pakai
Sumber data : olahan data pribadi.



Gambar 8. Warung Makan di depan Rumah Etnis Tionghoa

Sumber data : olahan data pribadi.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari penjelasan di atas dapat dilihat jaringan aktor yang bisa dipetakan dalam kawasan niaga Jembatan Besi. Pengaruh pasar masih sangat besar karena memiliki keterikatan dengan kegiatan pemenuhan kebutuhan warga yang tinggal di kawasan ini dan adanya aktivitas konveksi yang memiliki magnet kuat bagi para pegawainya yang merupakan pengontrak di sekitaran kawasan ini. Sehingga antara pemilik lahan dalam kawasan ini memiliki hubungan saling menguntungkan dengan pengontrak yang membuat ikatan di antara mereka cukup kuat. Selain itu ikatan antar aktor juga diperkuat karena ada kesamaan etnis dan daerah asal yang berusaha untuk saling mengamankan nasib antar aktor seperti hubungan antara pribumi dan etnis Tionghoa. Hal itu sangat terasa di kawasan ini karena etnis Tionghoa biasanya memiliki lahan dan status sosial yang lebih tinggi tapi masih belum memiliki rasa aman karena mereka adalah golongan minoritas. Latarbelakang tersebutlah yang membuat mereka berusaha memiliki hubungan kuat dengan pribumi dengan memberikan harga sewa yang tidak terlalu mahal (pengontrak dan pemilik rumah). Hal menarik lainnya yang bisa terlihat dari hubungan antara orang Madura

yang sama-sama berjualan sembako di warung 24 jam dengan agen (supplier barang), barang yang dijual, dan harga yang sama sehingga tidak terasa persaingan dalam usaha mempertahankan hidup. Tidak terjadinya persaingan karena sejak awal merintis usaha sembako di kawasan ini, sesama etnis Madura saling membantu terkait ketersediaan modal (etika balas budi). Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan yang membuat para warga kawasan niaga Jembatan Besi bisa bertahan tinggal dalam lingkungan permukiman padat adalah keterikatan antar aktor dan kestabilan secara pendapatan karena setiap aktor satu sama lain saling berkontribusi dalam menghasilkan uang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aburto, J. M., Tilstra, A. M., Floridi, G., & Dowd, J. B. (2022). Significant impacts of the COVID-19 pandemic on race/ethnic differences in US mortality. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 119(35).
<https://doi.org/10.1073/pnas.2205813119>
- [2] ADB. (2020). *Innovate Indonesia: Unlocking growth through technological transformation*.
<https://doi.org/10.22617/SGP200085-2>
- [3] Ali, R., & Mustafa, U. (2012). External debt accumulation and its impact on economic growth in Pakistan. *The Pakistan Development Review*, 51(4II), 79–96.
<https://doi.org/10.30541/v51i4IIpp.79-96>
- [4] Bappenas. (2020, 22 Mei). Bonus demografi 2030—2040: Strategi Indonesia terkait [SiaranPers].
<https://www.bappenas.go.id/files/6b5d7b3b-4896-4a9e-9bc3-8cc7721a4a39/download>
- [5] Bappeda Kota Salatiga. (2020). *Profil Investasi Kota Salatiga*.



- [8] <https://bappeda.salatiga.go.id/wp-content/uploads/2021/04/g.Profil-Investasi-Kota-Salatiga.pdf>
- [9] Bloom, D. E., & Williamson, J. G. (1998). Demographic transitions and economic miracles in emerging Asia. *The World Bank Economic Review*, 12(3), 419–455.
<https://doi.org/10.1093/wber/12.3.419>
- [10] BPS. (2020, Februari). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,99 persen.
<https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/05/05/1672/februari-2020--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-4-99-persen.html>
- [11] <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/05/05/1672/februari-2020--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-4-99-persen.html>
- [12] BPS Jawa Tengah. (2020). *Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Jawa Tengah Agustus 2019*.
- [13] <https://jateng.bps.go.id/publication/2020/05/18/a7aaaa637d443807c66a64c2/keadaan-angkatan-kerja-provinsi-jawa-tengah-agustus-2019.html>
- [14] BPS Kota Salatiga. (2021). *Kota Salatiga Dalam Angka 2021*.
- [15] <https://salatigakota.bps.go.id/publication/2021/02/26/58491a13f785f0972ffd0810/kota-salatiga-dalam-angka-2021.html>
- [16] BPS Kota Salatiga. (2020a). *Jumlah Angkatan kerja Kota Salatiga, 2012-2019*.
- [17] <https://salatigakota.bps.go.id/statictable/2020/05/18/508/jumlah-angkatan-kerja-kota-salatiga-2012-2019.html>
- [18] BPS Kota Salatiga. (2020b). *Kota Salatiga Dalam Angka 2020*.
- [19] <https://salatigakota.bps.go.id/publication/2020/04/27/e13f5ab768ebe34d45108b60/kota-salatiga-dalam-angka-2020.html>
- [20] BPS Kota Salatiga. (2019). *Kota Salatiga Dalam Angka 2019*.
- [21] <https://salatigakota.bps.go.id/publication/2019/08/16/ece1f798c40f0b73fc2f0c08/kota-salatiga-dalam-angka-2019.html>
- [22] BPS Kota Salatiga. (2018). *Kota Salatiga Dalam Angka 2018*.
<https://salatigakota.bps.go.id/publication/2018/08/16/97d67c8019522b7973165f1c/kotasalatiga-dalam-angka-2018.html>
- [23] Crespo Cuaresma, J., Fengler, W., Kharas, H., Bekhtiar, K., Brottrager, M., & Hofer, M. (2018). Will the Sustainable Development Goals be fulfilled? Assessing present and future global poverty. *Palgrave Communications*, 4(1),29.
<https://doi.org/10.1057/s41599-018-0083-y>
- [24] Crombach, L., & Smits, J. (2022). The demographic window of opportunity and economic growth at sub-national level in 91 developing countries. *Social Indicators Research*, 161(1), 171–189.
<https://doi.org/10.1007/s11205-021-02802-8>
- [25] <https://doi.org/10.1007/s11205-021-02802-8>
- [26] Das, K., Wibowo, P., Chu, M., Agarwal, V., & Lath, V. (2019). *Automation and the future of work in Indonesia*.
<https://www.mckinsey.com/~media/mckinsey/featured%20insights/asia%20pacific/automation%20and%20the%20future%20of%20work%20in%20indonesia/automation-and-the-future-of-work-in-indonesia-vf.ashx>
- [27] <https://www.mckinsey.com/~media/mckinsey/featured%20insights/asia%20pacific/automation%20and%20the%20future%20of%20work%20in%20indonesia/automation-and-the-future-of-work-in-indonesia-vf.ashx>
- [28] Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Salatiga. (2020). *Data Kependudukan Kota Salatiga Tahun 2018-2020*.
<https://datadukcapil.salatiga.go.id/laporan/penduduk>.
- [29] Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan KB Kota Salatiga. (2020).
<https://binapatria.id/index.php/MBI>



- Data Sektoral Kota Salatiga 2018-2020.*
<https://dataku.salatiga.go.id>
- [30] Driouchi, A., & Harkat, T. (2017). *Munich Personal RePEc Archive Demographic Dividend Economic Development in Arab Countries Demographic Dividend & Economic Development in Arab Countries.*
<https://mpira.ub.uni-muenchen.de/82880/>
- [31] Go F., & R, Florentina (2015). *Jembatan emas angkatan kerja Indonesia: Menyambut bonus demografi.* Gramedia Pustaka Utama.
- [32] Guga, K., Alikaj, L., & Zeneli, F. (2015). Population, economic growth and development in the emerging economies. *European Scientific Journal*, 11(10), 367-374.
<https://eujournal.org/index.php/esj/article/view/5432>
- [33] Hadriman, S. (2020). *Pandemi COVID di Puncak Bonus Demografi.*
<http://sonnyharmadi.com/wp-content/uploads/2020/07/Pandemi-di-Puncak-Bonus-Demografi.pdf>
- [34] Harmadi, S. H. B. (2008). *Pengantar Demografi.* Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- [35] Junaidi, J. (2015). *Model-Model Proyeksi Penduduk.*
<https://doi.org/10.13140/RG.2.1.5098.5127>
- [36] Li, H., & Zhang, X. (2015). Population aging and economic growth: The Chinese experience of Solow model. *International Journal of Economics and Finance*, 7(3), 200-206.
<https://doi.org/10.5539/ijef.v7n3p199>
- [37] Loasby, B. J. (1996). The division of labour. *History of Economic Ideas*, 4(1/2), 299– 323.
<http://www.jstor.org/stable/23722191>
- [38] <http://www.jstor.org/stable/23722191>
- [39] Lutz, W. (2017). Global Sustainable Development priorities 500 y after Luther: Sola schola et sanitate. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 114(27), 6904–6913.
<https://doi.org/10.1073/pnas.1702609114>
- [40] Lutz, W., Crespo Cuaresma, J., Kebede, E., Prskawetz, A., Sanderson, W. C., & Striessnig, E. (2019). Education rather than age structure brings demographic dividend. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 116(26), 12798–12803.
<https://doi.org/10.1073/pnas.1820362116>
- [41] Masters, R. K., Woolf, S. H., & Aron, L. Y. (2022). Age-specific mortality during the 2020 COVID-19 pandemic and life expectancy changes in the United States and peer countries, 1980–2020. *The Journals of Gerontology*, 77 (Sup_2), S127–S137.
<https://doi.org/10.1093/geronb/gbac028>
- [42] Sasson, I. (2016). Trends in life expectancy and lifespan variation by educational attainment: United States, 1990–2010. *Demography*, 53(2), 269–293.
<https://doi.org/10.1007/s13524-015-0453-7>
- [43] Sugiyono, S. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (Mixed Methods).* Alfabeta.
- [44] Sudirman, S., & Ahmadi, A. (2014). Pengaruh pendidikan, upah dan angka harapan hidup terhadap produktivitas tenaga kerja sektor ekonomi di provinsi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 14(4), 65–72.
<https://doi.org/10.33087/jiubj.v14i4.226>
- [45] Sundman, M.-L. (2011). The effects of the demographic transition on economic growth: Implications for Japan [Bachelor Thesis]. Jönköping International Business School.
<https://www.dia-va->

- portal.org/smash/get/diva2:439319/fulltext01.pdf
- [46] Ven, R.V., & Smits, J. (2011). The demographic window of opportunity: Age structure and
- [47] sub-national economic growth in developing countries.
<https://www.semanticscholar.org/paper/The-demographic-window-of-opportunity-%3A-age-and-in-Ven-Smits/a6556eba46d83de9aeb6a0752de1922fc3328613>
- [48] Yusmarni. (2016). Analisis bonus demografi sebagai kesempatan dalam mengoptimalkan pembangunan pertanian di Sumatera Barat. *Jurnal AGRISEP*, 15(1), 67–82.
<https://doi.org/10.31186/jagrisep.15.1.67-82>
- [49] Zhuang, H., & Juliana, R. S. (2010). Determinants of economic growth: Evidence from American countries. *International Business & Economics Research Journal*, 9(5), 65-70.
<https://doi.org/10.19030/iber.v9i5.569>.